

## EDITORIAL

Edisi ini diwarnai oleh kajian-kajian arsitektural mengenai perubahan dalam waktu. Baik yang berskala kota, bagian kota maupun interior rumah tinggal. Baik yang mendasarkan pada artefak bangunan maupun kajian literatur. Karena perancangan adalah sebetulnya intervensi pada kondisi yang sudah terlebih dulu ada, maka setiap tindakan perancangan perlu mengindahkan informasi historis itu. Perubahan harusnya bisa disiasati dengan memanfaatkan dokumentasi dari peristiwa-peristiwa sebelumnya, baik yang telah terekam dalam dokumen, ingatan penduduk maupun yang harus dibangkitkan melalui ekstrapolasi informasi dari masa ke masa. Naskah-naskah hasil penelitian yang tersaji dalam edisi ini memperlihatkan adanya keragaman metode dalam usaha mendapatkan data historis agar proses perancangan bisa dilakukan dengan lebih bertanggung jawab.

Naskah team Johannes Adiyanto, Setyo Nugroho, Adhika Atyanta dan naskah dari Oscar Tanudjaja, Felia Srinaga, Alvar Mensana mengamati peran transportasi dalam pembentukan kota. Bila yang pertama mencoba merekonstruksi riwayat kota Palembang melalui perbandingan data visual peta dari masa ke masa, maka yang kedua mencoba bereksperimen dengan teori TOD (*Transit Oriented Development*) untuk kawasan sekitar Stasiun Tangerang.

Rekonstruksi masa lalu dari kawasan historis dikerjakan oleh penelitian Patricia Pahlevi Noviandri dan Ferdy Sabono mengenai kawasan Tamansari Yogyakarta dan penelitian Levana Salsabila, Hanson Kusuma dan Bakri Prakarso mengenai kawasan Jalan Braga Bandung. Yang pertama mencoba merekonstruksi perubahan *soundmark* Tamansari agar rekonstruksi audial juga diperhitungkan, sedangkan yang kedua menggali persepsi pengunjung tentang kawasan historis di Bandung itu yang sering hanya mengandalkan perspektif visual arsitek saja.

Usaha eksperimentasi metode juga dikerjakan oleh Linda Octavia dan Eko Prawoto dalam merekam ingatan penduduk tentang tanda-tanda bencana tanah longsor di desa Kebonharjo, Kulonprogo. Dokumentasi informasi verbal seperti ini bermanfaat sebab tidak semua area di tanah air memiliki data yang memadai.

Laporan penelitian Pancawati Dewi di Kampung Naga, Tasikmalaya menarik juga untuk jadi bahan pelajaran kita semua, bahwa ada informasi penting mengenai fleksibilitas rumah adat, di mana posisi dan lokasi *hawu* atau perapian selalu dipertahankan dalam tiap perubahan. Lokasi dan posisi perapian ini umumnya hanya diketahui oleh para ibu.

Berabad-abad lamanya masyarakat kita telah mengembangkan caranya masing-masing dalam menyiasati perubahan. Semoga kumpulan naskah yang terbit pada edisi ini bisa membangkitkan minat dalam melakukan kajian lebih lanjut tentang perubahan. Baik mekanisme, aktor, pola, arah, kecepatan dari perubahan itu.

Selamat menikmati.

Salam,  
Dewan Redaksi